

## Pemikiran Nasiruddin Al-Thusi tentang Filsafat Islam

Tartila Yazofa<sup>1</sup>, Indra Harahap<sup>2</sup>, Adenan<sup>3</sup>, Jansen Hasibuan<sup>4</sup>, Damri Pulungan<sup>5</sup>,  
Muhammad Zaid Rusdi<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [tila71818@gmail.com](mailto:tila71818@gmail.com)<sup>1</sup>, [hrp80@yahoo.com](mailto:hrp80@yahoo.com)<sup>2</sup>, [adenan@uinsu.ac.id](mailto:adenan@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>,  
[Jansenhasibuan0@gmail.com](mailto:Jansenhasibuan0@gmail.com)<sup>4</sup>, [damripulungan29@gmail.com](mailto:damripulungan29@gmail.com)<sup>5</sup>,  
[muhhammadzaidrusdi@gmail.com](mailto:muhhammadzaidrusdi@gmail.com)<sup>6</sup>

### Abstrak

Sampai saat ini, dinamika pemikiran didalam dunia Islam terus berkembang. Dengan adanya suatu sikap keterbukaan, toleran, juga akomodatif kaum muslimin pada hegemoni pemikiran juga peradaban asing, kecintaan pada ilmu, budaya akademik, kiprah cendekiawan muslimin pada pemerintahan juga lembaga sosial masyarakat, perkembangan aliran dengan mendahulukan rasio juga kebebasan dalam berpikir, bertambahnya kemakmuran di berbagai negeri Islam, persoalan yang dihadapi Islam sepanjang masa yang semakin memerlukan solusi semakin berkembang lajunya. Pada kenyataannya memungkinkan terjadi adanya doktrin yang menjadikan akal dengan tinggi yang mungkin menjadi salah satu sumber kebenaran juga pengetahuan. Adapun pada Alquran juga Hadis tidak jarang dalam mengeluarkan pentingnya penalaran, penelitian serta pemikiran. Dari doktrin tersebut lahirilah filsafat pada negeri Islam. Dengan adanya beberapa filsuf berkontribusi pada negeri-negeri Islam pada pengembangan tradisi intelektual Barat ternyata banyak yang diakui dari para ilmuwan Barat. Maka muncullah para filsuf di dunia Islam baik dibelahan Timur dan Barat. Dalam tulisan ini dikaji tentang tokoh Nasiruddin At-Tusi dikenal sebagai "filsuf Islam, ilmuwan serba bisa" atau multitalenta, ilmuwan muslim dari Persia yang telah membuat perkembangan pada bidang-bidang ilmu misalnya Astronomi, Kimia, Biologi, Filsafat, Matematika, Kedokteran juga ilmu Agama Islam. Inti permasalahan dalam temuan ini adalah bagaimana filsafat, pemikiran dan peradaban Islam menurut Nasiruddin At-Tusi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, maka penelitian ini berjenis kajian pustaka. Yaitu dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca serta mencatat juga mengelola bahan penelitian. Sumber data penelitian ini di cari dari berbagai literatur yang menguraikan mengenai filsafat, pemikiran dan peradaban Islam. Hasil dari penelitian ini untuk mendeskripsikan filsafat dan sejarah pemikiran dan peradaban Nasiruddin At-Tusi sekaligus sebagai tokoh pembaharuan di dunia Islam.

**Kata Kunci:** *Filsafat Islam, Pemikiran, Nasiruddin Al-Thusi*

### Abstract

Until now, the dynamics of thought in the Islamic filosofi world continues to grow. With an attitude that raises, is tolerant, and accommodative of Muslims to hegemony of thought as well as foreign civilization, love of knowledge, academic culture, the work of Muslim scholars in government as well as social institutions, development of schools by prioritizing ratios as well as freedom of thought, expanding the prosperity of various countries Islam, the problems faced by Islam all the time that increasingly require solutions are growing rapidly. In fact, it is possible to have a doctrine that makes reason high which may be a source of truth as well as knowledge. As for the Alquran and hadith, it is not uncommon to issue the importance of reasoning, research and thought. From this doctrine, philosophy was born in Islamic countries. With the existence of several philosophers who contributed to Islamic countries in the development of Western intellectual traditions, it turns out that many Western scientists have

recognized them. Then came the philosophers in the Islamic world both in the East and West. In this paper, the character Nasiruddin At-Tusi is studied as a "versatile scientist" or multitalented, a Muslim scientist from Persia who has made developments in fields of science such as Astronomy, Chemistry, Biology, Philosophy, Mathematics, Medicine, as well as Religion. Islamic . The essence of the problem in this finding is how the history of Islamic thought and civilization according to Nasiruddin At-Tusi. This research uses qualitative research, so this research is a type of literature review. That is the method of collecting library data, reading and taking notes as well as managing research materials. Sources of data for this research were sought from various literatures that describe historical thought and Islamic civilization. The results of this study try to describe the historical thought and civilization of Nasiruddin At-Tusi reform in the Islamic world.

**Keywords:** *Islamic Filosofi, Thought, Nasiruddin Al-Thusi*

## PENDAHULUAN

Filsafat Islam ialah suatu ilmu yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan wasasan pemikiran Islam. Pada konsep berpikinya, tidaklah hanya dengan dasar rasio saja namun juga dengan keimanan. Berfilsafat tentu boleh namun harus disertakan yang utamanya akidah dengan sifatnya yang rasional.

Pada pandangan Barat menjelaskan *filsafat is mother of science*, namun itu terbantahkan dari pendapat beberapa Filsuf Muslim misalnya Imam Ghazali juga Ibnu Rusyd mengemukakan dengan *akidah is mother of science*. Dengan demikian pada dasarnya filsafat ialah suatu hal yang teologis, maka dari itu filsafat haruslah mendukung teologi. Adapun contoh dari filsafat ialah misalnya Nabi Ibrahim As., dalam mencari Tuhan. Awalnya Nabi Ibrahim memercayai bintang-bintang, bulan selanjutnya matahari. Kemudian yang akhirnya beliau yakin yang menciptakan alam semesta juga isinya ialah Allah Swt. Allah Swt dalam Alquran berfirman dalam Surat Ar-Rum ayat 30: artinya "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam), (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*"

Islam mendapatkan kejayaannya dengan berbagai bidang ilmu pengetahuan saat Dinasti Abbasiyah. Terdapat banyak buku-buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab untuk memudahkan umat Islam mempelajari berbagai cabang Islam, khususnya filsafat. Kemudian ulama-ulama muslim mulai bermunculan, mulai dari zaman Al-Kindi hingga Ibnu Rusyd. Saat itu, Ibnu Rusyd, muncul para tokoh filsafat dari kalangan Islam, antara lain Nashiruddin Al-Thusi, Mulla Sadra, Muhammad Abduh, dan Muhammad Iqbal.

Ada beberapa tokoh yang terkenal dan mashur dalam filsafat Islam misalnya tokoh Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ar-Razi dan sebagainya. Salah satu tokoh yang memberi banyak pengaruh pengembangan cukup besar terhadap pengembangan akidah Islam, terkhusus pada paripatetik adalah. Nashiruddin Al-Thusi ialah cendekiawan Islam yang bukan hanya seorang filsuf saja namun juga seorang yang ahli astronomi, matematikawan, dan saintis/ilmuwan, dengan tulisannya masih digunakan sampai sekarang. Ia merupakan penulis dengan banyak pengalaman di bidang matematika. Ia adalah seorang ahli biologi, ahli kimia, ahli pengobatan, ahli fisika, teolog. Al-Thusi lahir di antara segelintir astronom muslim yang dapat pujian dari pemikiran kontemporer. Seyyed Hussein Nasr mengategorikan Al-Thusi satu-satunya contoh institusi Islam yang sebelumnya muncul pada masa kebangkitan Islam abad pertengahan.

Maka pada uraian selanjutnya penulis ingin menjabarkan lebih luas mengenai salah satu tokoh filsuf muslim modern, yakni Nashiruddin Al-Thusi. Maka dari itu, penulis akan menfokuskan kajian ini pada Nashiruddin Al-Thusi dan pemikiran-pemikiran filsafat yang la munculkan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, maka penelitian ini berjenis *library research* atau kajian pustaka langsung ke sumber primer buku-buku Nasiruddin al-Tusi. *Library research* yaitu menggunakan metode pengumpulan data pustaka, membaca serta mencatat juga mengelola bahan penelitian. Maka penelitian ini berjenis kajian pustaka (Kaelan, 2005). Mestika Zeb menjelaskan bahwa, riset pustaka atau studi pustaka merupakan serentetan aktivitas yang berkaitan pada metode pengumpulan data pustaka, membaca serta mencatat juga mengelola bahan penelitian (Zed, 1955). Lebih lanjut Mestika Zeb mengemukakan bahwa terdapat empat ciri pokok dari studi kepustakaan, yakni : 1) Peneliti akan berhadapan secara langsung dengan teks (nash) dan bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksimata dari sebuah kejadian, orang ataupun benda-benda lainnya. 2) Data pustaka ‘siapa pakai’, yaitu peneliti tidak perlu pergi ke mana-mana, terkecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber pustaka yang telah tersedia di perpustakaan. 3) Data pustaka biasanya merupakan sumber sekunder, yaitu bahwa peneliti mendapatkan bahan dari sumber kedua dan tidak merupakan data orisinal dari sumber pertama di lapangan. Tetapi pada tingkatan tertentu juga dapat data pustaka bisa menjadi sumber primer, selama pustaka tersebut ditulis oleh tangan sumber atau oleh tokoh yang diteliti (jika studi tokoh). 4) Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang maupun waktu, yaitu peneliti berhadapan dengan informan statik (tetap). Artinya data tidak akan berubah sebab telah merupakan data “mati” yang tersimpan pada rekaman tertulis (teks, angka, gambar, film, dan sebagainya). Sumber data penelitian ini di cari dari berbagai literatur yang menguraikan mengenai sejarah pemikiran dan peradaban Islam menurut Nasiruddin al-Tusi. Kemudian literatur yang telah ditemukan dibagi menjadi pustaka primer (sumber primer) dan pustaka sekunder (sumber sekunder).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Nashiruddin al-Thusi

Nashiruddin al-Thusi ialah pemikir Islam bukan hanya seorang filsuf saja namun ia terkenal juga sebagai ahli astronomi, matematikawan juga saintis/ilmuan yang pada sebagian pemikirannya sampai kini digunakan. Penulis menemukan berbagai karyanya seperti matematika, biologi, ahli kimia, pengobatan, ilmu fisika, dan teolog. Al-Thusi juga diantara sedikitnya astronom muslim mendapatkan perhatiannya para ilmuwan modern. Seyyed Hussein Nasr mengelompokkan Nashiruddin al-Thusi menjadi satu dari beberapa tokoh universal sains Islam yang muncul pada peradaban Islam abad pertengahan.

Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Muhammad bin Muhammad bin Al-Hasan Nashiruddin al-Thusi (Mustofa, 1997). Lahir 18 Februari 1201 M / 597 H kota Thus, Al-Kazimiyyah berdekatan pada satu daerah yang ada di atas bukit samping lembah sungai Kasyaf berdekatan ke kota Masyad di Timur laut Persia yang pada saat itu sebagai kota pendidikan termasyhur. Terkenal dengan nama Nashiruddin Al-Thusi (di Barat dikenal dengan Tusi). Al-Tusi juga disebut sebagai ilmuwan serbabisa. Berbagai ilmu pengetahuan yang ia kuasai, misalnya politik, astronomi, biologi, matematika, kimia, filsafat, kedokteran juga agama Islam (Ja'fariyan, 2013).

Sejak kecil, Al-Tusi telah menerima pelajaran syariat pada ayahnya serta ilmu logika, mekanika, dan metafisika pada pamannya. Kondisi keamanan kian tak menentu saat usia muda. Penunggang kuda Mongol di bawah Jenghis Khan yang gagah serta bergerak sigap dari Cina ke dunia barat. Sebelumnya bangsa Mongol menyerang kampung halamannya, mereka sudah mempelajari dan menggunakan berbagai ilmu. Alhasil, saat itu ia diangkat sebagai pemimpin dinasti Nizari Ismailiyah. Sejak itu, iapun memenuhi waktunya dengan tulisan-tulisan mengenai matematika, filsafat, logika, dan astronomi. Karyanya yang paling signifikan adalah kitab *Akhlaqi Nasiri*, yang diterbitkan pada tahun 1232 (Antony, 2006).

Pada tahun 1251, Pasukan Mongol pimpinan Hulagu Khan cucu Jenghis Khan menaklukkan Alamut dan menaklukkannya. Hulagu Khan yang nyatanya menyukai ilmu pengetahuan, jadi al-Tusi pun diselamatkan. Beliau telah diakui oleh Hulagu sebagai otoritas terkemuka pada bagian ilmu, dan juga menjabat menjadi wazir serta penasehat banyak

organisasi keagamaan Mongol. Akibatnya, ia dapat meningkatkan jumlah Imam di Iran dan Irak, dan pertumbuhan intelektualnya telah dipercepat sejak Hulagu mendirikan sebuah observatorium. Beliau juga menyediakan biografi Raja Kuno dari Bangsa Mongol, dengan judul Peraturan serta Kebiasaan Raja-raja Kuno, memuat informasi mengenai pengelolaan keuangan negara juga pemerintahannya.

Dalam bidang ilmu pengetahuan serta kontribusinya kepada dunia Islam sangatlah besar. Kepengaruhannya juga prestasinya tersimpan dengan gelarnya, juga penghormatan seta nama kecilnya seperti : khadja (sarjana juga guru terkemuka), ustadz al-Bashar (guru umat), serta al-Muallim al-Thalith (guru ketiga). Wafat 26 Juni 1274 Baghdad. Namun jasanya juga kontribusinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sampai kini selalu dikenang. Makamnya ditempatkan pada permintaanya yang terakhir ialah dekat sebelah makam Musa ibn Ja'far Imam ketujuh dari aliran Shi'ah, di Kazimayn di luar Baghdad. Adapun muridnya yang terkenal ialah filsuf Qutb al-Din al- Shirazi (wafat 710 H/1310 M), juga Imam, hakim, dan teolog, 'Allamah al-Hilli (wafat 72 H/132 M). Al-Tusi berpengaruh juga pada pengembangan filsafat Islam dan sains hingga akhir hidupnya. Abaqa menggantikannya atas perintah Hulagu, tapi ia tetap dipercaya membuat sederet kebijakan atas saran al-Tusi. Nasiruddin at-Thusi seorang intelektual yang berpengaruh signifikan dimulai pada tradisional intelektualitas Islam Timur hingga periode modern.

### Latar Belakang Intelektual

Al-Thusi mendapat pelajaran agama dari Muhammad bin Hasan, juga ahli fikih, pada awal perjalanannya. Al-Thusi menekankan perlunya pemahaman keagamaan. Sama halnya dengan ayah al-Thusi juga mendapat bimbingan oleh pamannya memberinya nasihat yang sangat membantu di masa depan. Dari pamannya inilah, al-Thusi belajar tentang logika, mekanika, dan metafisika. Di negara asalnya ia mempelajari Alquran, Hadis, hukum Syi'ah, logika, filsafat, matematika, kedokteran, juga astronomi. Bahasa Arab dan Persia adalah dua bahasa yang digunakan Nashiruddin Al-Thusi. Ia menulis buku dengan dua bahasa tersebut.

Nasiruddin at-Thusi juga memiliki sebutan yang berbeda, diantaranya Muhaqqiq Al-Thusi, Khuwaja Thusi, Khuwaja Nasir, dan Al-Thusi. Al-Thusi terkenal "serba bisa" (*Multi Talented*). Al-Thusi adalah contoh cendekiawan muslim fasih dalam teologi dan memiliki pengetahuan luas tentang materi pelajaran, mirip dengan Thomas Aquinas. (Saha, 2004).

Al-Thusi belajar Fiqih, Ushul Fiqh, Hikmah, Kalam, Isyaratnya Ibnu Sina dari Mahdar Fariduddin Damad, serta ilmu matematika dari Muhammad Hasib di Nishapur selain belajar ilmu agama di pesantren. Selanjutnya ia pergi ke Bagdad. Ia belajar ilmu pengobatannya juga filsafat Qutbuddin serta ilmu matematika ke Kamaluddin bin Yunus yang juga ahli fiqih dan Ushul Salim bin Bardan (Syarif, 1993).

Saat dunia Islam sudah mengalami masalah berat, Al-Thusi muncul saat hari pertama abad ke-13. Pada saat demikian, tentara Mongol yang kejam dan sadis yang dipimpin oleh Jengis Khan dengan cepat menyeberang ke Asia Barat dan menaklukkan daerah yang berpenduduk Muslim sangat besar. Kota-kota yang diislamkan dihancurkan, dan penduduknya ditolak keras oleh bangsa Mongol. Pada pandangan J.J. O'Connor dan E.F. Robertson, dunia saat itu dicirikan oleh kekhawatiran. Banyak ilmuwan merasa kesulitan memajukan ilmu pengetahuannya karena hilangnya rasa aman dan ketenangan. Al-Thusi tidak dapat melarikan diri dari konflik bangsa yang meningkat. Al-Thusi pertama kali diajar oleh seorang kenalan menjadi pekerja ahli hukum pada sekolah Imam Kedua Belas. Alhasil, saat itu ia pun diangkat sebagai penguasanya dinasti Nizari Ismailiyah. Sejak itu, iapun memenuhi waktunya pada tulisan-tulisan perihal matematika, filsafat, logika, dan astronomi. Bab terpanjang ialah kitab *Akhlaqi Nasiri* yang terbit tahun 1232 M (Cahaya, 2015).

Hulagu Khan, pemimpin Pasukan Mongol, memimpin cucu Jengis Khan yang menghancurkan Istana Alamut serta mengambil alihnya tahun 1251 M. Al-Thusi pun hidup, sebab Hulagu Khan selalu menghormati ilmu pengetahuan. Al-Thusi diakui oleh Hulagu Khan sebagai penasihat di bidang perolehan ilmu. Al-Thusi mungkin juga dipekerjakan sebagai wazir dan perwakilan dari banyak badan keagamaan puncak Mongol. Alhasil, ia bisa meningkatkan pengaruh Imamiyah di Iran dan Irak. Meski diakui ahli bangsa Mongol,

Nashiruddin tak mampu memprediksi rencana Hulagu Khan menghancurkan Baghdad, ibu kota dunia, pada tahun 1258 M. Dinasti Abbasiyah yang pada waktu itu berada dalam kekuasaan yang mematikan dari Khalifah Al-Mu'tashim.

Hulagu Khan cukup heboh saat Al-Thusi menjelaskan suatu tujuannya agar dapat mendirikan observatorium di Margha, Azerbaijan. Kemajuan kemampuan intelektual justru mulai dipercepat ketika Hulagu Khan mendirikan observatorium hanya padanya tahun 657 H/1259 M disertai peralatan terbaik. Selain itu ia pun memberikan biografi Raja Kuno Bangsa Mongol judulnya Peraturan serta Kebiasaan Raja-raja Kuno yang menampilkan pengetahuannya yang dinilai cukup mendalam mengenai persoalan` tentang keuangan negara juga administrasi pemerintahannya.

Pendirian observatorium itupun mengikutkan astronom Cina juga Persia. Observatorium Margha mulailah beroperasi tahun 1262 M. Al-Thusi memperkenalkan tabel astronomi yang dibuatnya, yang dikenal sebagai Zij Al-Ikhani, tertulis di Persia, telah diterjemahkan ke bahasa Arab yang selanjutnya menjadi masyhur se Asia. Di penghujung tahun ajaran ke-7 H/ke-13 M, observatorium pun digunakan saat mempromosikan dua mata pelajaran urgen yaitu matematika juga filsafat. Al-Thusi pun berjaya menuliskan kitab terkait dengan judul *At-Tadzkira fi' Ilm Al-Hay'a* (Memoar Astronomi). Ia juga dapat memodifikasi model dasar Apisiclus Ptolomeus pada saat menggunakan prinsip mekanis agar menangani tikungan-tikungan bahasa (Ni'mat, 1987).

Al-Thusi mengunjungi Bagdad saat musim dingin tahun 672 H dan 1273 M ketika melakukan perjalanan dengan Agha Khan. Usai sholat subuh, Agha Khan kembali ke kampung halamannya. Al-Thusi terus bekerja di sana dengan tekad sampai tanggal 18 Dzulhijjah tahun itu, ketika dia meninggal dunia. Ia saat ini hadir di dekat Haram Kazhimain di Irak berdasarkan surah yang tercatat. (Ni'mat, 1987) .

### **Karya-Karya Nashiruddin Al-Thusi**

Al-Thusi adalah tokoh agama yang disegani dan berilmu dalam berbagai bidang ilmu, bukan hanya filsafat. Beliau pun telah diyakini membaca lebih dari 145 buku di bidang matematika, astronomi, geografi, dan sains. Pada halaman luar setiap buku terlihat hasil dari terjemahannya pada buku Yunani beserta penjelasannya. Seperti yang ia lakukan dengan beberapa buku Ibnu Haitsam yang masyhur, dia juga mempelajarinya. Dia juga memasukkan komentar dan penjelasan-penjelasan dalam buku yang bersangkutan. (Islamea, 2015).

Al-Thusi ahli dalam berbagai cabang ilmu, tapi dia bukanlah seorang filsuf yang kreatif atau buta huruf seperti yang ada di Timur pada masa lalu dan menimbulkan kegemparan. Ia bukan hanya seorang pemikir kreatif yang mampu memberikan nasihat yang suram dan ambigu. Demikian itu tampak pada perannya sebagai guru gerakan kebangkitan ke depan dan dalam karya-karya yang sering dialiri listrik, yaitu dialiri dari pada bermacam sumbernya. Meski begitu, ia selalu mempunyai ciri khusus yang terarah saat mengantarkan naskah buku tersebut. Jumlah paternitas yang sangat besar cukup mengkhawatirkan. Pusat ilmu pengetahuan sangat banyak dan beragam, diantaranya filsafat, matematika, astronomi, fisika, geologi, dogma, dan lainnya. (Suryadi, 2009).

Berikut karya-karyanya:

1. Bidang Logika
  - a. *Asas Al-Iqtibas*
  - b. *At-Tajrid Al-Mantiq*
  - c. *Syarhi Mantiq Al-Isyarat*
  - d. *Ta'dil Al-Mi'yar*
2. Bidang Metafisika
  - a. *Risalah Dar Ithbati Wajib*
  - b. *Itsari Jauhar Al-Mufariq*
  - c. *Risalah Dar Wujudi Jauhari Mujarrad*
  - d. *Risalah Dar Itsbati 'Aqil Fa'al*
  - e. *Risalah Darurati Marg*
  - f. *Risalah Sudur Kharat Az Wahdat*

- g. *Risalah 'Ilal wa Ma'lulat Fushul*
- h. *Tashawwurat*
- i. *Talkis Al-Muhassal*
- j. *Halli Musykilat Al-Asyraf*
3. Bidang Akhlak
  - a. *Akhlaki Natsiri*
  - b. *Ausaf Al-Asyraf*
4. Bidang Dogmatik
  - a. *Tajrid Al-'Aqaid*
  - b. *Qawaid Al-'Aqaid*
  - c. *Risalahi l'tiqodat*
5. Bidang Astronom
  - a. *Al-Mutawassithat Bain Al-Handasa wal Hai'a : Buku dari karya Yunani, Ikhananian Table (penyempurna Planetary Tables).*
  - b. *Kitab At-Tadzkira fi Al-Ilmal Hai'a : terdiri dari empat bab.*
  - c. *Zubdat Al-Hai'a, termasuk 9 karya yang terbaik dalam Astronomi*
  - d. *Al-Tahsil fil An-Nujum*
  - e. *Tahzir Al-Majisti*
  - f. *Mukhtasar fi Al- I Im At-Tanjim wa Ma'rifat At-Taqwim (ringkasan Astrologi dan penanggalan.*
  - g. *Kitab Al-Bari fi Ulum At-Taqwim wa Harakat Al-Afak wa Ahkam An-Nujum.*
6. Bidang Aritmatika, Geometri juga Trigonometri
  - a. *Al-Mukhtasar bi Jami' Al-Hisab bi At-Takht wa At-Turab.*
  - b. *Al-Jabar wa Al-Muqabala (tentang Al-Jabar).*
  - c. *Al-Ushul Al-Maudu'a (Euclidas Postulate).*
  - d. *Qawa'id Al-Handasa (kaidah-kaidah Geometri ).*
  - e. *Tahrir Al-Ushul.*
  - f. *Kitab Shaki Al-Qatta (Trilateral).*
7. Bidang optik
  - a. *Tahrir Kitab Al-Manazir.*
  - b. *Mabahis Finikas Ash-Shu'ar wa in Itaafiha (penelitian tentang refleksi juga defleksi sinar-sinar).*
8. Bidang Seni
  - a. *Kitab fi 'Ilm Al-Mausiqi*
  - b. *Kanz At-Tuhaf*
9. Bidang medis
  - a. *Kitab Al-Bab Bahiyah fi At-Tarakib As-Sultaniyah ( tentang cara diet, peraturan-peraturan kesehatan dan hubungan seksual)*

### **Integralitas Pemikiran**

Abad 13 merupakan "kekhilafahan" Islam, hingga sedikitlah pemikir mengalami pengembangan. Mungkin susah untuk memahami pemikiran politik asli dari era Pasca-Mongol. Tapi pertama-tama, mari mengetahui sosok Nasiruddin Al-Tusi, ulama terkemuka cemerlang yang melakukan kegiatan intelektual serta menjunjung tinggi pemerintahannya di masa sekarang. Beliau mempelajari ajaran agama Islam dan Yunani seperti Aristoteles, Al Farabi, Ibnu Sina, juga lainnya. Di Nisapur, sebuah kota yang berfungsi sebagai pusat peradaban, Beliau juga diakui sebagai otoritas di bidang teologi dan fikih.

Ia juga disebut sebagai peramal andal dan tutor matematika. Meski membuat mereka terlihat tidak profesional, mereka pernah bekerja sebagai astrolog di salah satu cabang Alamut dekat konflik Nizari-Islamiah selama sekitar dua dekade. Menurut Antony Black, Al-Thusi tidaklah menjadi pengikutnya Ismailiyah namun ide-ide Ismailiyah mulai muncul dalam tulisan-tulisannya, dan kematiannya diumumkan beberapa hari kemudian. Ia juga dapat menerbitkan karya tentang program studi Islam Nizari dengan judul kerja "*Rawdhah al-Taslim*" atau "*Tashawurat*."

Pada tulisan-tulisan religiusnya, al-Tusi mengadopsi pemikiran Neo-Platonis Ibnu Sina juga Suhrawardi, yang diklaim masing-masing sebagai "orang bijak" ketimbang Filsuf. Namun, tidak seperti Ibnu Sina, dia menjadi percaya bahwa keberadaan Tuhan tidak dapat dibuktikan; sebaliknya, seperti tabib Syiah, dia percaya bahwa orang membutuhkan pendidikan ortodoks serta filsafat. Inilah yang menunjukkannya akan cenderung pada teologi.

Al-Tusi terus mendukung tradisi Iran juga gagasan Arsatoteles pada tulisan-tulisan politiknya. Ia memberi Raja akses filsafat bergenre Nasehat agar bisa terus membina relasi diantara filsafat juga Syiah. Adapun buku etik dianggap menjadi filsafat praktis. Bab membincangkat tingkat individu, kelompok, juga komunitas suatu perkotaan, pedesaan, ataupun kerajaan. Pembincangan bagian I adab Miskawaih, bagian II pemikiran Bryson juga Ibnu Sina, serta bagian III pemikiran Al Farabi.

Sesuai dengan keyakinan bahwa perbuatan boleh jadi berdasarkan fitrah atau adat, Nasiruddin Al Tusi sangat menegaskan fikih juga filsafat. Fitrah membekali manusia dengan "prinsip kebijaksanaan" yang dikenal dengan "ilmu batin" dan "kebijaksanaan". Sebaliknya, adat mengacu perselisihan komunal ataupun diajarkannya pada seorang nabi ataupun imam, dan itu mengacu terhadap hukum Tuhan, ialah bentuk fikih. Untuk setiap individu, kelompok, dan penduduk desa atau kota, semuanya kembali normal. Berdasarkan hal ini, filsafat memiliki prinsip-prinsip abadi, sedang pada fikih ataupun juga hukum Tuhan berubah sebab perbedaan masa lalu dan sekarang, dan terjadinya dinasti. Ia pun menenangkan Negara ataupun distorsi contohnya dawlah, yang pada pandangan Ismailiyah, dan itu didasarkan pada pembahasannya mengenai perubahan yang dilakukan terhadap hukum para nabi, para ulama fuqaha, bahkan para imam sendiri. Al-Tusi dikatakan telah menganggap syariat seperti itu.

### **Pemikiran Nashiruddin Al-Thusi Filsafat**

Abad 13 ialah "kekhalifahan" sangat kritis bagi muslim, oleh karena itu banyak diskusi politik aktif saat itu, bahkan mungkin sulit untuk mengenali debat politik asli dari periode yang relevan dalam sejarah Mongol. Namun, Al-Thusi adalah anggota cemerlang yang melakukan perang intelektual juga pemerintahan pada saat itu. Al-Thusi tidak membuat manuskrip baru; sebaliknya, dia menggunakan juga mengembangkannya yang telah ada. Iapun belajar asal-usul Yunani juga Islam, terutama melalui tulisan-tulisan Aristoteles, Al-Farabi, Ibnu Sina, juga lainnya. Iapun masyhur sebagai penguasa pada teologi juga fikih di kota Nishapur, berperan sebagai peradaban yang sangat berkesan

Pada tulisan-tulisan religiusnya, Al-Thusi mengadopsi tulisan-tulisan Neoplatonis yang menekankan ialah orang yang berakal (disebut "hukama") belum tentu adalah filsuf. Sebagaimana dinyatakan oleh Nashiruddin Al-Thusi sendiri, keberadaanya Tuhan tidaklah dapat dibuktikannya, tetapi seperti doktrin, umat manusia yang memerlukan pendidikan otoritatif selain filsafat.

Pada tulisan-tulisan politiknya, Al-Thusi tidak pernah lupa menyebutkan tradisi Aristoteles dan Iran. Ia akan selalu menjalin relasi diantara Syiah juga filsafat dengan genre nasehat pada raja. Buku ini disebut sebagai buku "filsafat praktis". Fokusnya adalah pada kepedulian individu, kelompok, dan komunitas lokal terhadap perkotaan, provinsi, pedesaan atau raja atau ratu.

Al-Thusi mengambil keputusan untuk menuntut filsafat dengan fikih didasarkan keyakinan bahwa perbuatan, baik dengan mengorbankan fitrah maupun adat, terkadang menjadi fokus. Fitrah membekali manusia dengan "prinsip kebijaksanaan" yang dikenal dengan "ilmu batin" dan "kebijaksanaan". Sebaliknya, adat mengacu perselisihan komunal ataupun telah diajarkan pada nabi ataupun imam, dan itu mengacu terhadap hukum yang bentuk fikih. (Murtiningsih, 2012). Bagi individu, kelompok, dan penduduk daerah atau kota yang terpencil, semuanya kembali normal. Menurut hal ini, filsafat memiliki seperangkat keyakinan yang stabil, sedangkan fikih atau bahkan hukum Tuhan dapat berubah karena revolusi, bencana, perbedaan antara masa lalu dan sekarang, serta terjadinya dinasti peralihan. Menurut pandangan Ismailiyah, seorang yang menyatakan tidaklah ada yang namanya suatu bangsa atau sudah tidak ada lagi akhir-akhir ini adalah salah. Hal ini dibuktikan

dengan pembahasan para ahli tentang perubahan hukum negara yang dilakukan oleh Nabi Muhammad, imam lainnya. Alhasil, Al-Thusi menerima syariat menjadi satu kesatuan, tidak berubah. (Black, 2006). Adapun pada pemikirannya terbagi tiga yakni:

#### 1. Filsafat Metafisika

Pandangan Al-Thusi, metafisika terbagi pada ilmu ketuhanan (*'Ilmi Ilahi*), kemudian filsafat pertama (*Falsafah Ula*). Tuhan, akal, juga jiwa semuanya termasuk dalam Ilmu Ketuhanan bersama pengetahuan tentang pagi semesta juga beberapa hal yang terkait pada filsafat pertama, pagi semesta. Pengetahuan tentang eksistensi juga esensi, kekekalan serta ketidakekekalan, ketunggalan dan kemajemukan, kepastian dan kemungkinan, kelompok ketunggalan juga kemajemukannya. Pengetahuan ke-Nabian termasuk sebagai bagian dari cabang cabang (*furu'*) metafisika (*Nubuwwat*). Pernyataan tesisnya menegaskan bahwa metafisika merupakan komponen esensial Islam dan khususnya penting untuk kategori keyakinan agama tertentu. (Syarif, 1963).

Menurutnya, keberadaan Tuhan sebagai dalil (yang sudah ditegaskan dengan adanya Allah) membutuhkan tindakan manusia daripada pembuktian. Kepembuktiannya keberaan Tuhan, ataupun juga wujud Tuhan, pada manusia ialah mustahil sebab pada pemahannya manusia akan kewujudan tuhan sulit dipastikan. Walaupun Al-Thusi membahas metafisika Ketuhanan dan filsafat generasi pertama, ia tidak cukup menjawab pertanyaan ada atau tidaknya Tuhan sebab ini ialah suatu yang ada pada luar nalar pemahannya manusia. Al-Thusi memiliki sudut pandang yang sama dengan filsuf lain yang mempromosikan teori penciptaan dari ketiadaan, atau *ex nihilo*, yang menegaskan adanya sesuatu dari ketiadaan.

Firman Allah Swt dalam Alquran Surat Al-Anbiya' ayat 30:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

“Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tidak juga beriman?”

#### 2. Filsafat Etika

Adapun filsafat etika ini bertujuan agar dapat menemukannya cara kehidupan agar mencapai kesejahteraan. Untuk hal itu maka manusia dituntut agar selalu melakukan kebaikan, yang dimana hal itu merupakan diatas keadilan juga cinta.

Pandangan Plato, ini mencakup semua bentuk komunikasi yang mencakup keahlian, keberanian, kesederhanaan, serta keadilan. Trinitas jiwa yang terdiri dari keresahan, akal, dan kemarahan adalah contoh utama dari hal ini. Tapi Al-Thusi, yang disejajarkan pada Ibnu Maskawaih. Memberi tempat kebaikan pada keadilan juga kasih sayang di atas kebaikan menjadi dasar kesatuan alam.

Perbuatan jahat sering terusik oleh jahat. Penyakit, selain kebaikan dan kejahatan, adalah satu-satunya faktor yang mempengaruhi etiket. Gangguan yang paling signifikan adalah gangguan moral manusia, yang berfungsi sebagai kelainan jiwa dari keseimbangan. Al-Thusi menjelaskan, ada empat kemungkinan penyebab kelemahan moral ini: keberlebihan, keberkurangan, ketidakwajaran akal, juga kemarahan, serta hasrat (Syarif, 1963).

Pada empat sebab itu, Al-Thusi menggolongkan tiga bagian ialah:

##### a. Kebingungan (*hairat*)

Penyebab dari kebingungan ialah oleh ketidapadatan jiwa untuk mendamaikan perselisihan dan kesepakatan karena adanya orang-orang yang keras kepala dan argumen yang lemah pada setiap masalah yang diperdebatkan.

##### b. Kebodohan sederhana (*Jahl Basith*)

Kekurangtahuan manusia memiliki rasa takdir yang kuat yang akan mengarah pada satu peristiwa tertentu tanpa menyiratkan ia yang tidak memahaminya. Itu ialah satu masa ia yang disebut sebagai tumpu dari pencarian pengetahuan, tapi itu sangat fatal jika terasa puas pada saat itu.



c. Kebodohan fatal (*Jahl Murakkab*)

Disebabkan oleh manusia yang kekurangtahuan pada suatu hal dan dia tahu akan hal itu. Meski bodoh, namun ia tidaklah sadar. Menurut Al-Thusi, kondisi yang dimaksud adalah kondisi yang hampir tidak mungkin untuk diobati, namun dengan pelatihan matematika yang tepat secara teratur, akan memungkinkan untuk mengubahnya menjadi kondisi kooperatif. (Suryadi 2009) .

Pada Pandangan Al-Thusi secara gamblang, manusia ialah makhluk sosial, hingga untuk melindungi kekayaan intelektualnya dari manusia lain, mereka harus mencapai ambang batas tertentu dari perilaku yang dapat diterima satu sama lain sampai pada titik kesucian. Tujuan ini dinyatakan dengan hati-hati. Umat manusia perlu bertahan hidup, jadi sangat menakjubkan bahwa kita bisa menjalani hidup kita dengan bantuan orang lain juga.

3. Filsafat Jiwa

Dalam pembahasannya tentang jiwa, Al-Thusi menyatakan bahwa itu adalah realitas yang bisa dibuktikan dengan sendirinya, dan oleh karena itu tidak perlu pembuktian kepalsuan lainnya. Jiwa juga tidak bisa dibuktikan salah dengan bahasa biasa. Masalah ini, pemikiran yang terlepas dari keeksistensian yang dari pada orang itu sendiri ialah satu hal yang mustahil kemusykilannya yang rasio dalam adanya satu argumentasi penduduk perihal keberadaan seorang ahli argument juga suatu persoalan di Jiwa

4. Sosial-Politik

Nasiruddin At-Tusi ialah seorang analis politik prolifik terkemuka. Al-Thusi mampu menghadirkan ide-ide politik idealis tertentu meskipun sangat kompleks. Hal ini terlihat ketika Tusi, pertama-tama, membahas pentingnya hak asasi manusia sebagai langkah awal dalam tindakan politik manusia, dan kemudian ia juga membahas bagaimana struktur dasar hak asasi manusia ditentukan. Topik kedua adalah tentang politik rakyat, dan pembicara mencantumkan beberapa unsurnya, seperti adanya kerja sama di sektor ekonomi, unsur keadilan, dan bahkan mungkin unsur cinta. Dapat dilihat dari beberapa komentar sosio-politik yang tajam berikutnya. Setelah membahas keadaan politik rakyat, Al-Thusi melanjutkan dengan menyatakan bahwa ada beberapa kelompok masyarakat dengan status sosial ekonomi yang berbeda-beda berdasarkan kemampuan dan filosofi masing-masing. Ini adalah sesuatu yang sangat tercerahkan oleh filosofi Aristoteles. Dan semua itu akan sangat jelas dan akurat dalam pembahasan bangsa saat ini yang membuat nasihat kepada raja atau apapun itu.

5. Kemanusiaan

Filsafat politik al-Tusi didasarkan pada gagasan bahwa kemanusiaan adalah jalan yang menghubungkan garis lahir fanatik dengan garis lintang intelektual dan spiritual yang lebih tinggi. Prinsip ini senada dengan Al Farabi yang mengatakan bahwa setiap orang bisa mencapai keabadian tergantung pada keadaannya masing-masing. Pembahasan tentang kebassanisme manusia terus berbarengan dengan pembahasan tentang keluhuran fitrah manusia. Menurut artikel itu, orang memandang Tuhan sebagai yang paling mulia dari semua dewa, tetapi ketika sampai pada hukuman, mereka melihatnya berbeda (K.S, 1985).

Dalam membahas kemerosotan akhlak umat manusia, Al-Thusi mengemukakan bahwa sebagian manusia sehat akhlaknya menurut fitrah, sedangkan sebagian lainnya sehat akhlaknya menurut syariat agama. Beliau menegaskan bahwa umat manusia membutuhkan dua hal untuk bertahan hidup: pertama, perubahan akal terhadap dunia material melalui seni dan keterampilan. Keduanya membutuhkan pendidikan, disiplin, dan disiplin diri. Menurut beberapa orang, manusia secara fisik dan intelektual beradaptasi dengan dunia ini pada awalnya, membutuhkan bantuan nabi dan filsuf, serta para imam, pembroke, tutor, dan lembaga.

6. Masyarakat dan Politik

Ketika menjelaskan suatu kerja sama juga organisasi sosial yang disebut pembicara sebagai populasi politik, satu populasi meletus karena menurut hukum manusia tradisional, itu adalah kelompok sosial dengan ikatan sosial yang kuat dan kemampuan untuk

kekesalan. Nasiruddin Al-Tusi mendeskripsikan populasi politik dalam artikel ini dalam tiga elemen kunci.

Elemen pertama ialah ekonomi politik yaitu keterampilan. Kebutuhan hidup manusia disediakan oleh bekal teknis seperti pemujaan bibit, panen, pembersihan, menumbuk, dan memasa. Menurutnya, untuk mengatasi persoalan ini, Kebijakan Tuhan “miscayakan perbedaan cerita dan pendapat manusia,” artinya setiap orang “hasratkan pekerjaan yang berbeda-beda, ada yang menginginkan pekerjaan mulia, ada yang hina, dan kenyataanya kedua-duanya

Kemudian, ketika Al-Thusi menyadari bahwa keterampilan yang dimaksud sangat bergantung pada mata uang, hal menjadi menarik di sini. Menurut ini, “uang” adalah sejenis “alat tukar”. Dapat juga dikatakan bahwa uang adalah “keadilan yang diam” karena merupakan bentuk hukum yang lebih bernilai dan menjadi perantara antar manusia dalam hubungan ekonomi. Selain uang, organisasi sosial juga dipengaruhi keterampilan. Pendapatnya, karena semua manusia harus bekerja sama, spesies manusia tertentu perlu memiliki perpaduan, atau lebih tepatnya, kehidupan yang bersifat sipil atau tamaddun. Karena itu, seseorang biasanya adalah penduduk kota atau warga negara.

Hal terakhir yang dibutuhkan warga negara di suatu negara ialah semacam manajemen khusus, seperti syiasah atau pemerintahan. Karena seringnya kebutuhan akan arbitrase di antara umat manusia, diperlukan pemerintahan. Dengan demikian, “keadilan” merupakan unsur kedua dalam politik penduduk. Al-Thusi sangat dipengaruhi oleh Plato dalam hal ini, yang menggambarkan keadilan sebagai inti kebajikan dan penyelaras keberagamaan. Kemudian dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa keadilan pada populasi manusia tidak dapat dilancarkan tanpa kehadiran tiga hal: perintah Tuhan (numus-Ilahi), orang yang menjadi saksi keadaan manusia, dan uang.

Elemen ketiga, yang dikatakan paling unik, ialah pembahasan tentang manusia yang berasosiasi dengan “cinta”, yang menurut penulis memiliki peran yang lebih sentral dibandingkan dengan teori-teori sosial Islam lainnya. “Cinta” melambangkan kehidupan yang membumi (tamadun) dan hubungan sosial. “Penghubung semua masyarakat” adalah tujuan dari menyediakan cinta. Dari sudut pandang manusia sendiri, tidak ada yang bisa diperoleh (Mungkin diambil pada gagasan neo-Platonis). Berdasarkan hal ini, ketika kita semakin sinis, kita menjadi pemikir yang lebih canggih yang memahami bahwa “tidak ada perbedaan terhadap memaknai atau mengabaikan sifat fisik” dan mungkin mencapai “kesatuan batin” dengan satu tindakan seperti itu. Salah satu contoh, Al-Thusi menyatakan bahwa pusat agama Islam adalah hari kedua belas, sesuai dengan teori Aristoteles. Untuk mencapai kesempurnaan, sikap saling membantu dan mencintai serta bekerja sama dengan manusia. Seperti yang dijelaskan dalam buku, situasi ini secara tiba-tiba menyebabkan semua orang di Manusia Sempurna menjadi kemanuggalan.

Al-Thusi secara lebih khusus, seperti para cendekiawan Muslim lainnya sebelum dia, memandang pemerintahan atau syiasah dalam kaitannya dengan pertimbangan mereka tentang sifat dan perilaku penguasa yang mereka gambarkan sebagai seorang raja (Malik). Beliau cukup jelas ketika menjelaskan bahwa ada tiga jenis penguasa dari tulisan-tulisan Aristoteles, yaitu mereka yang menekankan masyarakat, keagungan raja, dan kekuasaan. Al-Thusi ingin mengemukakan bahwa pada empat itu sama yang terdapat pada pemerintahan, atau raja adalah sebuah “pemerintahan dari berbagai pemerintahan” dengan fungsinya mengorganisasikan ketiga

Al-Thusi saat itu berusaha menghubungkan pandangannya dengan pemerintahan yang berlandaskan prinsip etika. Pemerintahan Umat Berurusan dengan Peraturan Keagamaan Keputusan Keputusan dan Keputusan Keputusan Intelektual. Al-Thusi sering mendukung “pemerintahan oleh rakyat untuk kebaikan bersama (politea)”, tetapi dia tidak menyebutkan hal ini dalam analisisnya tentang partisipasi rakyat dalam pemerintahan sebagai bentuk demokrasi. Namun, tampaknya pemerintah seperti itu harus sekarang. Yunani digambarkan sebagai “pemilik hukum” dalam pandangannya, dan umat Islam mengasosiasikannya dengan Syariat. Percaya bahwa pemerintahan “oleh rakyat” adalah bentuk pemerintahan yang baik, beliau dengan pemikirannya tampak berbeda dengan Al

Farabi. Dan mungkin jika lebih banyak diketahui pada saat itu, pandangan Tusi tentang pemerintahan saat itu akan dilihat sebagai awal dari Syiah Imamiyah juga mungkin penyebab berdirinya Republik Islam pertama di Iran oleh Imam Khomeini.

#### 7. Terbentuknya Kelompok-kelompok Politik

Al-Farabi telah mencoba untuk mengklarifikasikan manusia didasarkan pada pembagiannya atas kerja juga pada kecenderungannya seorang individu pada terpenuhinya kebutuhannya. Nasiruddin At-Tusi membagiakan kelompok manusia pada lima bagian ; 1) keluarga, 2) Kedaerahan, 3) kota, 4) Komunitas besar, umam-I kabir, sebuah bangsa, dan 5) penduduk dunia. Sangat menarik jika dilihat dengan bagaimana menghubungkan kelompok-kelompok itu? Al-Thusi menyampaikan beberapa pelatihan filsafat yang berlandaskan pada konsep kepemimpinan (rais). Meskipun pada kelompok memiliki penguasanya masing-masing, kepala keluarga adalah wakil dari penguasa daerah, penguasa dunia, dan penguasa umat manusia demi kehidupan politik. Dedikasi dan ketekunan setiap orang sangat mempengaruhi kelompok yang baru terbentuk ini (Rosental, 1962).

Lebih tepatnya, dan mungkin dengan cara membedakannya dengan pandangan Al Farabi tentang kelas sosial, Al-Thusi, atau konflik Iran-Islam, sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pada pengelompokannya ialah ; 1). "ahli pena" ialah orang yang pakar pada ilmu pengetahuan, meliputi fikih, dokter, penyair, ahli geometri, astronom, juga keberadaan dunia sangat bergantung kepadanya. 2). "ahli pedang" yakni para tentara juga prajurit. 3). "ahli bisnis" diantaranya para pedagang, pekerja terampil, dll. 4). Petani.

Seperti yang kita lihat, tujuan teori politik ialah mendorong kerja sama di antara berbagai kelompok sosial, baik secara vertikal maupun horizontal. Ketidaksepakatan yang muncul antara pemimpin primer, sekunder, dan tersier serta ketidaksepakatan dalam suatu lapisan masyarakat tertentu. Pertanyaan selanjutnya yang muncul dari tujuan ini adalah: Apakah mempelajari ilmu politik wajib bagi setiap orang? Itu juga yang dipertanyakan Al-Thusi. Dalam situasi ini, mungkin kita sependapat dengan Antony Black yang percaya bahwa ada perasaan egaliter di sana yang cenderung lebih dekat dengan keyakinan Sunni Syi'ah. Mengisyaratkan akan adanya pembelajaran tentang ilmu politik untuk setiap orang sejauh mana pembacaan terhadap pemikiran politik Al-Thusi. Namun, tujuan utama politik adalah kompromi, artinya setiap orang harus belajar untuk mencapai tujuan ini.

Pada penyebutannya Al-Thusi dunia ialah sebagai "Kota Utama" ketika dia mengatakan bahwa "imam pimpinan" adalah pusat alam semesta. Namun selain kemiripan tulisan Al Farabi, hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap komunitas Syi'ah sebagai kota yang dia anggap Utama. Kota Utama tergambarkan sebagai komunitas orang yang tekun beribadah dan berpuasa, komunitas spiritual yang selalu berinteraksi satu sama lain. Penduduk Kota Utama terkenal di seluruh dunia, tetapi pada kenyataannya, mereka semua duduk sendirian karena selai kasih sayang.

Al-Thusi lebih menitik beratkan pada bangsa tertentu yang menjadi subyek seorang raja "agung" (Badshah) dalam suatu wacana Nasihat kepada raja guna memberikan keadilan pada teori teori sosial politik. Mungkin pada pembahasan ini identik dengan yang berkaitan dengan Kota Ideal, tetapi berbeda dalam cara penutupannya. Menurut Al-Thusi, seorang pejabat pemerintah harus memiliki "persatuan spiritual" jika ingin mencapai cita-citanya. Pandangan ini sangat jelas diklaim dalam konsepnya tentang elemen cinta, yaitu sesungguhnya ketika seluruh penduduk sudah menyadari akan kesatuan sebagai satu tubuh, maka kerja sama dan saling tolong menolong akan tercipta. Ia menggambarkan segala sesuatu bekerja sama seperti organ dalam tubuh manusia. Jenis jimat mistis ini menandakan kekuatan dan keutuhan bangsa. Di negara-negara aktual, tanggung jawab utama kepala eksekutif adalah meredakan keadaan rakyat dan mendorong mereka untuk mengejar keadilan. Misalnya, secara khusus, tugas kepala negara.

#### Analisis

Nasiruddin Al-Thusi merupakan seorang filosof yang pemikirannya sangat berpengaruh tidak hanya pada tatanan pemikiran Islam, melainkan juga mempengaruhi

pemikiran-pemikiran masyarakat non-Islam di Barat. Filsosofi yang digagas Al-Thusi didominasi oleh pemikiran mengenai alam metafisika yang diiringi dengan pemahaman fikih. Tujuannya tidak lain adalah sebagai upaya dalam membentuk kebijaksanaan dalam berpikir. Bagi Al-Thusi hukum fikih secara adat masih terdapat banyak sekali perselisihan dan usaha yang dapat dilakukan untuk dapat menyelesaikan persoalan tersebut adalah dengan mamadukan cara berpikir fiqh dengan filsafat.

Selain fiqh, pemikiran filsafat Al-Thusi juga menggarap wilayah etika. Seseorang dengan taraf keilmuan yang tinggi, namun minim dalam hal etika tidak akan pernah mencapai kepada kesempurnaan. Etika memberikan pemahaman kepada manusia mengenai batasan-batasan yang harus di taati demi mencapai kesejahteraan bersama. Dengan demikian dalam pemikiran Al-Thusi, filsafat etika menjadi komponen yang penting sebagai alat untuk dapat memudahkan para kaum cendekiawan dalam menyaring setiap tingkah laku dan perbuatan, supaya tidak menyimpang dari kemaslahatan umat.

Dalam bidang sosial politik, Al-Thusi lebih banyak memberikan pengertian mengenai cara membentuk pemerintahan melalui pengoptimalan dalam tatanan masyarakat. Pemikiran Al-Thusi mengenai politik banyak dipengaruhi oleh filsuf Aristoteles, yang lebih menekankan prinsip demokrasi yang memberikan kebebasan kepada rakyat untuk dapat menyampaikan aspirasi kepada penguasa.

Pada tahapan kemanusiaan, Al-Thusi menyertakan dua macam akhlak sehat. Yang *pertama* akhlak sehat yang sudah ada sejak manusia diciptakan (akhlak sehat secara fitrah). Yang *kedua* akhlak sehat secara syariat (akhlak sehat yang timbul melalui pembelajaran dan pemahaman berdasarkan agama). Dengan demikian maka jelaslah bahwa Al-Thusi adalah seorang filsuf multitalenta yang memusatkan perhatiannya kepada berbagai macam disiplin ilmu, dan sikap seperti inilah yang menjadi jalan bagi kaum mulimin untuk dapat membuka jalan kemajuan agama Islam.

## SIMPULAN

Nashiruddin al-Thusi atau Nasir al-Din al-Tusi terkenal ilmuwan yang mempunyai kelimuan yang berwawasan luas juga pada lintas bidang yang multitalenta. Nama lengkap Al-Thusi ialah Abu Ja'far Muhammad bin Muhammad bin Al-Hasan Nashiruddin Al-Thusi. 18 Februari 1201 M / 597 H kota Thus berdekatan Meshed Persia ia lahir. Dikenal sebagai Nashiruddin Al-Thusi. Karya-karya Al-Thusi meliputi berbagai bidang, yaitu: Logika, Metafisika, Etika, Dogmatik, Astronomi, Aritmatika, Geometri dan Trigonometri, Optik, Seni (Syair), dan medis. Pemikirannya filsafat Al-Thusi terbagi pada tiga ialah filsafat metafisika, filsafat etika, dan filsafat jiwa. Kemudian pemikiran Nashiruddin al-Thusi lainnya mengenai sosial-politik, kemanusiaan, masyarakat-politik dan terbentuknya kelompok-kelompok politik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antony, B. (2006). *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Kini*. Jakarta: Serambi. Cahaya. (2015). *Makalah Filsafat Islam~Nashiruddin Al-Thusi*.  
Islamea, M. (2015). Makalah Biografi. *Makalah Biografi Nashiruddin Al-Thusi Sahabat Rasulullah*.  
Ja'fariyan, R. (2013). The Alleged Role Of Khawajah Nasir al-Din Al-Thusu In the Fall Of Baghdad. *Al-Tawhid*.  
K.S, L. A. (1985). *State And Government in Medieval Islam: An Introduction to the Study of Islamic*. Oxford: Oxford University Press.  
Kaelan. (2005). Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, pp.  
M, S. (1963). *History of Muslim Philosophy*. Wisbaden: Otto Horossowitz.  
Murtiningsih. (2012). *Para Filosof dari Plato Sampai Ibnu Bajjah*. Yogyakarta: Ircisod.  
Mustofa. (1997). *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.  
Ni'mat. (1987). Falasifah al-Syi'ah Haryatahum Wa Arauhum. *Daral-Fikr al-Lubani*.  
Rosental. (1962). *Polotical Thought in Medieval Islam: An Intoduction Outline*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Saha, E. (2004). *Ilmuan Muslim Perintis Ilmu Pengetahuan Modern*. Jakarta: Fauzan Inti Kreasi.
- Suryadi. (2009). *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syarif. (1993). *Para Filosof Muslim*. Bandung: Mizan.
- Zed, M. (1955). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.